

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian terdahulu**

##### **1. Nur Aini Martiasari , 2010**

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian sebelumnya sebagai acuan. Penelitian terdahulu berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Kualitas Aktiva, dan Efisiensi Terhadap ROA Pada Bank Pemerintah periode 2006 – September 2009.

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO dan PR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian terdahulu milik Nur Aini Martiasari dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variable LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO dan PR bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- b. Variable LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO dan PR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA
- c. Variable NPL dan PPAP secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

- d. Dari kesembilan variable tersebut yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi perubahan ROA adalah variabel PR.

## **2. Faris Lukman Hakim , 2010**

Pada penelitian milik Faris Lukman Hakim berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, FACR dan PR” . Permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, FACR dan PR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Dalam penelitian milik Faris Lukman Hakim dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, FACR dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- b. Variable PDN, AU dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
- c. Variable LDR, IPR, APB, NPL, FACR, PR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.
- d. Dari kesepuluh variable tersebut yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi perubahan ROA adalah variabel BOPO.

**Tabel 2.1****Persamaan dan Perbedaan dengan Para Peneliti Terdahulu**

	Nur Aini Martiasari (2010)	Faris Luqman Hakim (2010)	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, FACR, PR, IRR, PDN, AU dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR
Periode	Tahun 2006-September 2009	Tahun 2007-2009	Tahun 2009-Tahun 2011
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
Metode yang digunakan	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter
Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis	Analisis regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Skripsi Nur Aini Martiasari (2010) dan Faris Lukman Hakim (2010)

**2.2 Landasan Teori****2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (*performance*) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva, aspek Efisiensi, aspek Solvabilitas dan aspek Sensitivitas (SEBI No.6/23/DPNP Tanggal 31 April 2004). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

Penilaian tingkat kesehatan bank menurut SEBI No.6/23/DPNP Tanggal 31 April 2004 mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

a) Permodalan (*Capital*) :

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
2. Komposisi permodalan.
3. Trend ke depan atau proyeksi KPMM.
4. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan ( laba ditahan ).
6. Rencana permodalan bank yang mendukung pertumbuhan usaha
7. Akses kepada sumber permodalan.
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

b) Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total altiva produktif.
2. Debitur inti kredit diluar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah atau Non Performing Asset dibandingkan dengan aktiva produktif.

4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif ( PPAP ).
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
6. Sistem kaji ulang ( *Review* ) internal terhadap aktiva produktif.
7. Dokumentasi aktiva produktif atau pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang ada.
8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c) Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Manajemen umum.
2. Penerapan sistem manajemen risiko.
3. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d) Rentabilitas ( *earning* )

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. *Return on Asset* ( ROA )
2. *Return on Equity* ( ROE )
3. *Net Interest Margin* ( NIM )
4. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO)
5. Perkembangan laba operasional
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan

7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya

8. Prospek laba operasional

e) Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari satu bulan ( *Cash Ratio* )
2. *One Month mismatch maturity ratio*
3. *Loan to deposit Ratio* ( LDR )
4. Proyeksi *Cash Flow* tiga bulan mendatang
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas ( *asset and liabilities management* atau ALMA )
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya
8. Stabilitas dana pihak ketiga

f) Sensitivitas terhadap risiko pasar ( *Sensitivity to Market Risk* )

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement* ) suku bunga.

2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar

### **2.2.2 Rasio Likuiditas**

Menurut Lukman Dendawijaya ( 2009:114 ) yang dimaksud dengan likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan aktiva yang likuid agar dapat membayar kembali titipan yang sudah jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*Loan*) kepada masyarakat yang memerlukan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114-117) pengukuran likuiditas bank dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut :

#### 1. *Investing Policy Ratio* ( IPR )

*Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder (*secondary reserve*) yang dapat dipergunakan sebagai

jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots ( 2 )$$

Surat-surat berharga terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
- d. Obligasi pemerintah
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

### 2. *Loan to Deposit Ratio*

Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Yang mana pemberian kredit yang dimaksud adalah pemberian kredit pada pihak ketiga ( tidak termasuk pemberian kredit pada pihak lain ) sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito ( tidak termasuk simpanan antar bank). Sehingga LDR dapat dirumuskan sebagai berikut : (SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

### 3. *One Month Mismatch Maturity Ratio*

Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004. *One month mismatch maturity ratio* merupakan perbandingan antara selisih aktiva yang akan jatuh



tempo 1 bulan terhadap pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan. Disini aktiva-aktiva yang jatuh tempo 1 bulan diantaranya :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Antar bank aktiva
- c. Surat berharga
- d. Kredit yang diberikan

Sedangkan pasiva-pasiva yang jatuh tempo 1 bulan diantaranya :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Bank Indonesia
- e. Antar bank pasiva
- f. Surat berharga yang diterbitkan
- g. Pinjaman yang diterima

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

*One Month Mismatch Maturity Ratio* =

$$\frac{\text{Aktiva Lancar yang jatuh tempo yang akan jatuh tempo 1 bulan}}{\text{Pasiva Lancar yang jatuh tempo yang akan jatuh tempo 1 bulan}} \times 100\% \dots (4)$$

#### 4. Proyeksi *Cash Flow* 3 bulan mendatang

Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 rasio ini merupakan perbandingan antara net cash flow dengan dana pihak ketiga. Dimana net cash flow merupakan proyeksi cash flow selama 3 bulan dan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito ( tidak termasuk simpanan antar bank ).

Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Proyeksi Cash Flow 3 bulan mendatang} = \frac{\text{Net Cash Flow}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

5. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti

1. Rasio ketergantungan pada dana antar bank pasiva

Rasio ini merupakan perbandingan antara antar bank pasiva dengan Total dana. Dimana antar bank pasiva dan total dana dihitung posisi bulan penilaian. Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004).

Rasio ketergantungan pada dana antar bank pasiva =

$$\frac{\text{Antar bank pasiva}}{\text{Total dana}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Total Dana mencakup :

1. Dana Pihak Ketiga
2. Antar Bank Pasiva
3. Pinjaman yang Diterima
4. Surat Berharga yang Diterbitkan

2. Rasio ketergantungan pada dana dari deposito inti

Rasio ini merupakan perbandingan antara deposito inti dengan dana pihak ketiga. Dimana deposito inti dan dana pihak ketiga dihitung posisi bulan penilaian. Deposito inti mencakup 10, 25, atau 50 depositors terbesar dari giro, tabungan dan deposito sebagai berikut :

- a. Bank dengan total aset  $\leq$  Rp 1 Triliun maka jumlah deposito intinya 10 depositors

- b. Bank dengan total aset Rp 1 Triliun < total aset ≤ Rp 10 Triliun maka jumlah depositornya 25 depositors
- c. Bank dengan total aset > Rp 10 Triliun maka jumlah depositornya 50 depositors.

Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 ).

Rasio ketergantungan pada dana dari depositan inti =

$$\frac{\text{Deposan inti}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

6. Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas ( *Asset and Liabilities Management / ALMA*)

Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 indikator pendukung komponen ini terdiri dari :

- a. Kecukupan *Contingency Funding Plan*
- b. Kesesuaian kebijakan dengan struktur *asset and liabilities*
- c. Kecukupan penetapan dan prosedur limit
- d. Kecukupan akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang

Kemudian pengelolaan likuiditas meliputi pengelolaan *primary reserve*, *secondary reserve*, kebutuhan dana harian. Dalam rangka menilai kecukupan ALMA, terutama pengukuran posisi likuiditas dengan jangka waktu yang panjang pada suatu tertentu antara lain dilakukan penilaian laporan *maturity profile* sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku.

7. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar modal, pasar uang atau sumber-sumber pendanaan lainnya. Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Peringkat bank
- b. Persyaratan fasilitas pendanaan jangka pendek ( FPJP )
- c. *Track record* dan ketersediaan *money market line* ( *credit line* )
- d. Suku bunga PUAB dibandingkan dengan suku bunga PUAB yang dikenakan pada bank

Dalam hal ini peringkat bank adalah peringkat bank yang dikeluarkan oleh pihak eksternal. Kemudian persyaratan FPJP berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang FPJP yang berlaku. Sedangkan *track record* dan *money market line* diukur dari pengalaman bank dalam melakukan transaksi pasar uang dan pasar modal serta ketersediaan *credit line*. Dan perbandingan suku bunga PUAB dilakukan setidaknya-tidaknya selama periode 3 bulan.

8. Stabilitas Dana Pihak Ketiga

Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Pertumbuhan DPK
- b. Pertumbuhan deposito inti

Pertumbuhan DPK dihitung setiap bulan dengan analisis 12 bulan sampai dengan bulan penilaian. Kemudian pertumbuhan deposito inti dihitung tiap bulan dengan analisis 12 bulan sampai dengan bulan penilaian. Kemudian

deposan inti mencakup 10, 25, atau 50 depositors terbesar dari giro, tabungan dan deposito sebagai berikut :

- a. Bank dengan total aset  $\leq$  Rp 1 Triliun maka jumlah deposan intinya 10 depositors
- b. Bank dengan total aset Rp 1 Triliun  $<$  total aset  $\leq$  Rp 10 Triliun maka jumlah deposan intinya 25 depositors
- c. Bank dengan total aset  $>$  Rp 10 Triliun maka jumlah deposan intinya 50 depositors.

Dalam penelitian ini variable bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio LDR dan IPR.

### **2.2.3 Rasio Kualitas Aktiva Bank**

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2007 : 713) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Untuk menghitung tingkat kualitas aset, kita dapat menggunakan rasio-rasio antara lain :

#### **1. Aktiva produktif bermasalah**

Menurut SEBI No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 sampai 8 persen (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei

2004 ) (disajikan di halaman 28). Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Komponen total aktiva produktif antara lain (Veithzal, dkk 2007 ; 713) :

- a. Penempatan pada bank lain
  - b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
  - c. Kredit kepada pihak ketiga
  - d. Penyertaan pada pihak ketiga
  - e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
  - f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga
2. Non Performing Loan

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan pemberian kredit pada pihak lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

### 3. Bad Debt Ratio

Menurut Lukman Dendawijaya 2009:144, rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan keseluruhan jumlah aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bad Debt Ratio =

$$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots ( 10 )$$

### 4. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini merupakan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP =

$$\frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots ( 11 )$$

### 5. Kecukupan kebijakan dan prosedur Aktiva Produktif

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 terdapat beberapa indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Keterlibatan pengurus bank dalam menyusun dan menetapkan kebijakan aktiva produktif serta memonitor pelaksanaannya.
  - b. Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan, tujuan dan strategi usaha bank ( rencana bisnis )
  - c. Kecukupan sistem dan prosedur
6. Sistem kaji ulang ( review ) internal terhadap aktiva produktif

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 terdapat beberapa indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Frekuensi review
- b. Independent review ( 4 principles )
- c. Ketaatan terhadap internal dan external regulation
- d. Sistem informasi aktiva produktif
- e. Proses keputusan manajemen

Kemudian adapun pihak-pihak yang melakukan kaji ulang independen terhadap pihak yang menetapkan dan melaksanakan kebijakan. Review dilakukan oleh internal audit dan compliance

7. Dokumentasi aktiva produktif

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 terdapat beberapa indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Kelengkapan dokumen dan kemudahan audit trail
- b. Sistem penatausahaan dokumen
- c. Back up dan penyimpanan dokumen



Yang termasuk dalam kegiatan dokumentasi aktiva produktif adalah pengecekan keabsahan dokumen.

#### 8. Kinerja penanganan Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 terdapat beberapa indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

a.  $\frac{\text{kredit yang direstruktur}}{\text{total kredit}}$  ..... ( 12 )

Kredit yang direstruktur adalah kredit yang direstruktur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b.  $\frac{\text{Kredit yang direstruktur lancar \& dalam perhatian khusus}}{\text{Kredit yang direstruktur}}$ .....( 13 )

c.  $\frac{\text{Kredit bermasalah – PPAP}}{\text{Total kredit}}$  .....( 14 )

PPAP adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Kemudian kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

d.  $\frac{\text{Penyertaan modal sementara kualitas lancar dan dalam perhatian khusus}}{\text{Penyertaan modal sementara}}$  .....(15)

e.  $\frac{\text{Agunan yang diambil alih}}{\text{Total kredit}}$ .....( 16 )

Agunan yang diambil alih adalah agunan yang diambil alih oleh pihak bank dalam rangka penyelesaian kredit yang tercantum dalam pos rupa-rupa aktiva. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kualitas penanganan aktiva produktif bermasalah

- f. Review terhadap independensi unit kerja penanganan aktiva produktif bermasalah ( Workout Unit ). Dimana kedua metode penanganan APB diatas membutuhkan ketepatan metode dan skim restrukturisasi yang dikaitkan dengan kondisi debitur secara keseluruhan

Dalam penelitian ini variable bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio APB dan NPL.

#### 2.2.4 Rasio Sensitivitas

Penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen pasar (Veithzal Rivai 2007:725). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

##### a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR merupakan perbandingan antara interest rate sensitivity asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). IRR dapat dihitung dengan rumus :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Yang termasuk dalam IRSA yaitu : sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan dan Reverse Pepo. sedangkan yang termasuk dalam IRSL yaitu : Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

##### b. Posisi *Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas ditambah dengan selisih bersih off balanced sheet dibagi dengan ekuitas. PDN dapat dihitung dengan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots (18)$$

Selisih off balance sheet (dapat dilihat pada laporan komitmen kontinjensi) yaitu dengan mengurangi tagihan valas dengan kewajiban valas.

Dalam penelitian ini variable bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio IRR

### 2.2.5 Rasio Efisiensi Bank

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank ( Martono 2007:86 ).

Kemudian menurut SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi suatu bank dengan menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan perolehan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

a. BOPO ( Biaya Operasional Pendapatan Operasional )

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (33)$$

b. *Asset Utilization*

*Asset Utilization* digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh *total income* (Martono

2007:87). Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara jumlah pendapatan dan operasional bank dan pendapatan non operasional bank selama masa waktu tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Asset utilization dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(34)$$

c. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam PSAK no.31 Bab 1 huruf A angka 03 dijelaskan bahwa dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktifa produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lainnya yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activity*. Semakin tinggi rasio FBIR akan semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(35)$$

Dalam penelitian ini variable bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio BOPO dan FBIR.

### 2.2.6 Rasio Solvabilitas

Aspek permodalan merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya 2009 ; 120), bisa juga dikatakan

sebagai alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Fungsi dari modal adalah (Martono 2007 ; 83):

- c. Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- d. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu
- e. Sebagai alat pengukur besar-kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- f. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank diantaranya :

1. *Fixed Asset to Capital Ratio* ( FACR )

*Fixed Asset to Capital Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Taswan 2010:164). FACR dapat dihitung dengan rumus SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak (misal gedung dan tanah) dan aktiva tetap bergerak (misal kendaraan, komputer, dan sebagainya). Semua aktiva tetap bergerak tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan. Untuk komponen modal terdiri atas modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

2. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan). Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini didukung oleh indikator-indikator pendukung diantaranya :

*a. Primary Ratio*

Menurut Kasmir (2010:293) *Primary Ratio* merupakan perbandingan antara equity capital dan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana equity capital yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya dan untuk memberikan indikasi apakah permodal yang ada. Menurut Kasmir (2010:293) *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus : *Primary Ratio* =

$$\frac{\text{Equity capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

*b. Retention rate*

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini merupakan perbandingan antara laba ditahan dengan modal rata-rata. Dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Retention Rate* =

$$\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Modal rata-rata}} \dots\dots\dots (19)$$

Modal rata-rata disini andaikata dihitung pada posisi Juni maka penjumlahan modal dari Bulan Januari s/d Juni dibagi 6. Modal disini adalah modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

### 3. Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha.

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini didukung beberapa indikator pendukung yaitu rasio antara persentase rencana pertumbuhan modal dibandingkan dengan persentase rencana pertumbuhan volume usaha. Rencana pertumbuhan modal dan rencana

Pertumbuhan volume usaha didasarkan pada rencana bisnis bank selama 2-3 tahun ke depan secara triwulanan. Kemudian persentase rencana pertumbuhan modal dapat dirumuskan sebagai berikut :

Persentase rencana pertumbuhan modal :

$$\frac{\text{Modal ( triwulan penilaian- triwulan sebelumnya )}}{\text{Modal triwulan sebelumnya}} \dots\dots\dots (20)$$

Kemudian persentase rencana pertumbuhan volume usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

Persentase rencana pertumbuhan volume usaha :

$$\frac{\text{Volume usaha ( triwulan penilaian-triwulan sebelumnya )}}{\text{Volume usaha sebelumnya}} \dots\dots\dots (21)$$

### 4. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR risiko kredit yang besarnya 20% dari modal. Menurut Veithzal Rivai, dkk 2006: 280, ATMR adalah aktiva neraca ( *on*

*balance sheet* ) dan aktiva administratif ( *off balance sheet* ) yang telah dibobot sesuai dengan tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Sedangkan modal yang dimaksud adalah modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Sehingga CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

#### 5. Komposisi permodalan

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini adalah perbandingan antara tier 1 ( modal inti ) dengan jumlah tier 2 ( modal pelengkap dan tier 3 ( modal tambahan ). Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Komposisi Permodalan = \frac{Tier 1}{Tier 2 + Tier 3} \dots\dots\dots(23)$$

#### 6. Proyeksi CAR

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini merupakan perbandingan antara persentase pertumbuhan modal dengan persentase pertumbuhan ATMR dimana angka pertumbuhan modal dan pertumbuhan ATMR serta rasio CAR diperoleh dari hasil stress test rencana bisnis bank. Trend CAR dinilai selama 2-3 tahun ke depan secara triwulanan.

Rumus pertumbuhan modal =

$$\frac{Modal ( triwulan penilaian- triwulan sebelumnya )}{Modal triwulan sebelumnya} \dots\dots\dots( 24 )$$



Rumus pertumbuhan ATMR =

$$\frac{\text{ATMR ( triwulan penilaian- triwulan sebelumnya )}}{\text{ATMR triwulan sebelumnya}} \dots\dots\dots( 25 )$$

7. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Modal Bank

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal bank. Aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet

Sehingga APYD Modal Bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD \text{ Modal Bank} = \frac{\text{Aktiva Pr oduktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots(26)$$

Komponen modal yang dimaksud adalah modal inti dijumlah dengan modal pelengkap.

8. Akses kepada sumber permodalan

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio ini memiliki beberapa indikator pendukung diantaranya :

- a. *Earning per Share* ( EPS ) atau *Price Earning Ratio* ( PER )

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlagh Saham}} \dots\dots\dots(27)$$

$$PER = \frac{\text{H arg a Saham}}{EPS} \dots\dots\dots(28)$$

- b. Profitabilitas. Dimana didalamnya terdapat 2 rasio yaitu *Return on Asset* ( ROA ) dan *Return on Equity* ( ROE ).
- c. Peringkat bank atau surat utang dari lembaga pemeringkat ( jika ada )
- d. Performance saham atau obligasi yang diterbitkan bank di pasar sekunder
- e. Performance of subscription level

#### 9. *Primary ratio*

*Primary ratio* merupakan perbandingan antara *equity capital* dan *total assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *equity capital* yang tersedia dapat menutupi *total assetnya*. Rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai *primary ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(29)$$

#### 2.2.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya ( 2009:118 ) yang dimaksud dengan analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Menurut SEBI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya :

- a. *Return on Asset* ( ROA )

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan ( laba ) secara keseluruhan.ketentuan BI, ROA dikatakan baik jika persentasenya berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25 % ( SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots ( 30 )$$

Pada tabel 2.3 pada halaman 40 menunjukkan bahwa kriteria penetapan peringkat kesehatan bank pada ROA berdasarkan SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

b. *Return on equity* ( ROE )

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri ( Lukman Dendawijaya 2009:118 ). Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Menurut ketentuan BI, ROE dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25% (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots( 31)$$

Pada tabel 2.4 menunjukkan bahwa kriteria penetapan peringkat kesehatan bank pada ROE berdasarkan SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 disajikan dalam bentuk tabel di halaman 42 :

c. *Net Interest Margin* ( NIM )

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan BI, NIM dikatakan baik jika angka persentasenya berada di kisaran antara 1,5% sampai dengan 2 % (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots ( 32 )$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas (Veithzal Rivai, dkk 2007 ; 173) :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

Pada tabel 2.5 menunjukkan bahwa kriteria penetapan peringkat kesehatan bank pada NIM berdasarkan SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 pada halaman 43 : Dalam penelitian ini variable dependen yang menjadi subyek penelitian adalah ROA.

**2.2.8 Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Kualitas Aktiva, Dan Efisiensi Terhadap Return on Asset (ROA)**

**A . Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Return on Asset (ROA).**

### 1. *Loan to Deposit Ratio.*

Semakin tinggi rasio LDR menyebabkan Return on Asset suatu bank mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan apabila LDR meningkat maka kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Jika kredit meningkat maka peningkatan pendapatan bank lebih besar daripada peningkatan biaya bank sehingga pendapatan meningkat, laba ikut meningkat dan Return on Asset juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA.

### 2. *Investing Policy Ratio*

Semakin tinggi *investing policy Ratio* mengakibatkan meningkatnya pendapatan yang diterima oleh bank, karena dengan meningkatnya surat – surat berharga dengan mengandalkan total deposit maka bank mendapatkan bunga dari penjualan surat berharga, dengan meningkatnya pendapatan maka laba yang diterima bank juga akan meningkat yang ditunjukkan oleh meningkatnya profitabilitas (ROA) sehingga hubungannya positif.

## **B. Pengaruh Rasio Kualitas Aktiva Terhadap *Return on Asset* (ROA).**

### 1. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Semakin tinggi rasio aktiva Produktif Bermasalah menyebabkan *Return on Asset* suatu bank mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan aktiva produktif bermasalah mengalami peningkatan dan total aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi penurunan . jika total aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang diterima

oleh bank, laba akan menurun dan return on Asset juga akan menurun sehingga hubungannya negative.

### 2. *Non Performing Loan* (NPL)

Semakin tinggi rasio NPL menyebabkan *Return on Asset* suatu bank mengalami penurunan sehingga bank tidak memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman. Dengan menurunnya pendapatan bank maka laba turun dan *Return on Asset* juga akan mengalami penurunan sehingga hubungannya negatif.

### 3. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Semakin tinggi rasio ini akan berdampak semakin rendahnya kualitasnya aktiva produktif dikarenakan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi turun, laba juga akan turun dan ROA akan juga mengalami penurunan.

## **C. Pengaruh Rasio Sensitivitas Terhadap ROA**

### 1. IRR

IRR memiliki hubungan yang positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini bisa ditunjukkan jika saat suku bunga naik dan  $IRR > 100\%$ , menyebabkan kenaikan IRSA lebih besar daripada kenaikan IRSL, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Hal ini dikarenakan didalam komponen Interest Sensitive Asset terdapat komponen kredit yang diberikan yang jumlahnya paling besar diantara komponen IRSA yang lain. Sehingga pada nantinya dapat menyebabkan

kenaikan pendapatan, laba yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan ROA, sehingga hubungan IRR dengan ROA saat  $IRR > 100\%$  dan suku bunga naik adalah searah atau positif. Sebaliknya saat  $IRR > 100\%$  dan suku bunga turun penurunan IRSA lebih besar daripada penurunan IRSL maka menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang pada akhirnya menurunkan pendapatan, laba dan pada akhirnya menurunkan ROA, sehingga hubungan IRR dengan ROA saat  $IRR > 100\%$  dan suku bunga turun adalah berlawanan arah atau negatif. Sebaliknya jika  $IRR < 100\%$  dan suku bunga naik, menyebabkan kenaikan IRSA lebih kecil daripada kenaikan IRSL maka menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan biaya bunga sehingga menyebabkan penurunan pendapatan, laba dan pada akhirnya menyebabkan penurunan pada ROA, sehingga hubungan IRR dengan ROA saat  $IRR < 100\%$  dan suku bunga naik adalah searah atau positif. Kemudian saat  $IRR < 100\%$  dan suku bunga turun, menyebabkan penurunan IRSA lebih kecil daripada penurunan IRSL sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan, laba dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan ROA, sehingga hubungan IRR dengan ROA saat  $IRR < 100\%$  dan suku bunga turun adalah berlawanan arah atau negatif. Sehingga hubungan IRR terhadap ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung situasi dan kondisi pasar. Dengan melihat kerangka pemikiran dibawah ini

dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan rasio – rasio keuangan bank dalam melakukan penelitiannya.

Rasio –rasio tersebut adalah :

1. Rasio likuiditas terdiri dari *Loan to Deposit ratio* dan *Investing Policy Ratio*.
2. Rasio solvabilitas terdiri dari *Primary Ratio*.
3. Rasio Kualitas Aktiva terdiri dari Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).
4. Rasio efisiensi terdiri dari *Asset Utilization* dan BOPO.
5. Rasio sensitivitas terdiri dari *Interest Rate Ratio*

Dari kerangka pemikiran di bawah ini akan diketahui apakah Loan to deposit Ratio, Investing Policy Ratio, Primary Ratio, Ratio Aktiva Produktif Bermasalah, NPL, PPAP, Asset Utilization BOPO dan IRR akan mempengaruhi ROA pada bank umum swasta non devisa dimasa yang akan datang.

#### **D. Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Return on Asset (ROA)**

##### 1. BOPO

BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan ROA. Semakin tinggi BOPO berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dari pada kenaikan pendapatan operasional sehingga pendapatan mengalami penurunan, maka laba turun dan ROA bank juga ikut turun.



## 2. FBIR

FBIR memiliki hubungan yang positif dengan ROA. Semakin tinggi FBIR berarti terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan pendapatan operasional sehingga pendapatan mengalami kenaikan maka laba naik dan ROA bank juga ikut naik.

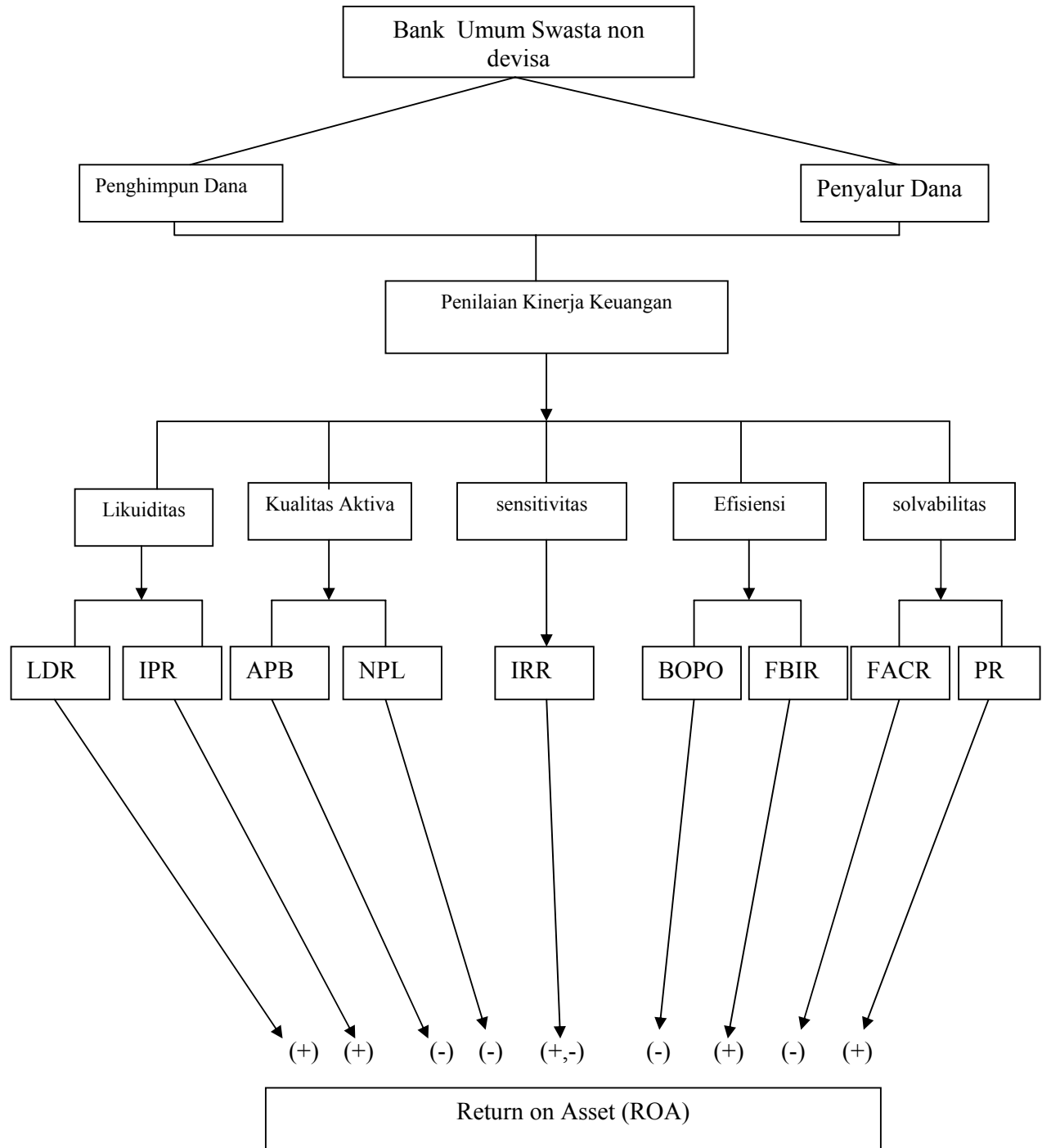
### **E. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Return on Asset (ROA).**

#### *1. Primary Ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka ROA akan meningkat. Hal ini dikarenakan modal sendiri yang dimiliki bank digunakan untuk mengimbangi penggunaan asset bank agar memperoleh keuntungan lebih besar. Sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba bank meningkat dan ROA akan meningkat pula.

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variable yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada halaman 42.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang di kemukakan diatas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
8. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Non Devisa.